



## **Evaluasi Program Keagamaan Sebagai Mileu Pembentukan Akhlak Terpuji Terhadap Sesama Siswa di MA Manbaul Huda Cisambeng-Majalengka**

**Eman Sulaeman<sup>1✉</sup>, Yoyoh Badriyyah<sup>2</sup>, Kodim Mulyadi<sup>3</sup>**

IAI Bunga Bangsa Cirebon<sup>1</sup>, IAIN Syekh Nurjati Cirebon<sup>2</sup>, IAI Bunga Bangsa Cirebon<sup>3</sup>

Email : [Emansulaemanbungabangsacirebon.ac.id](mailto:Emansulaemanbungabangsacirebon.ac.id)<sup>1</sup>, [mamahmia1983@gmail.com](mailto:mamahmia1983@gmail.com)<sup>2</sup>, [mulyadi@gmail.com](mailto:mulyadi@gmail.com)<sup>3</sup>

Received : 2020-22-12; Accepted : 2020-30-12; Published : 2020-31-12

### **Kata Kunci:**

evaluasi,  
pembiasaan,  
terpuji

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji evaluasi terhadap program pembiasaan keagamaan kaitannya dengan pembentukan akhlak terpuji di kalangan siswa terhadap sesama. Penelitian ini menjadi penting karena keunikan sekolah dalam membangun akhlak siswa yaitu melalui program pembiasaan. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana keberhasilan program tersebut dalam membentuk akhlak terpuji siswa di sekolah tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan yang bersifat evaluatif. Dengan menggunakan model evaluasi program CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi untuk menilai siswa oleh guru serta penilaian diri oleh siswa. Objek penelitian yang dilibatkan adalah 5 orang guru dan 86 orang siswa. Hasil penelitian ditemukan bahwa program pembiasaan keagamaan di MA Manba'ul Huda Cisambeng telah menunjukkan keberhasilannya dalam membentuk akhlak terpuji siswa terhadap sesama. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung seperti kejelasan dalam merancang kegiatan, kualitas input program yang memadai serta adanya proses pelaksanaan kegiatan yang terkendali dan termonitoring.

**Keywords:** evaluation,  
habituation program,  
commendable character

### **Abstract**

This study examines the evaluation of the religious habituation program in relation to the formation of good morals among students towards others. This research is important because of the uniqueness of the school in developing students' akhkal, namely through the habituation program. The purpose of this research is to find out how the success of the program is in shaping the praiseworthy morals of students in the school. This type of research is qualitative research with evaluative field research. By using the CIPP (Context, Input, Process, Product) program evaluation model developed by Stufflebeam. Data collection tools used interviews and observations to assess students by the teacher and self-assessment by students. The research objects involved were 5 teachers and 86 students. The results of the study found that the religious habituation program at MA Manba'ul Huda Cisambeng has shown its success in shaping students' good character towards others. This success is inseparable from supporting factors such as clarity in designing activities, adequate quality of program

input and the existence of a controlled and monitored activity implementation process.

---

Copyright © 2020 Edulead : Journal Educational Management

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengandung tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia pada ranah afektif, pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu setiap sekolah wajib melaksanakan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti atau yang sering disebut pendidikan akhlak di sekolah keagamaan, menurut Zakaria (dalam Zubaidi, 2007: 4) adalah pendidikan nilai-nilai yang bersumber dari agama, adat-istiadat dan budaya bangsa Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang baik menurut pandangan manusia dan baik menurut pandangan Tuhan.

Pendidikan akhlak di sekolah merupakan upaya preventif untuk mencegah kasus pelanggaran moral yang rawan terjadi pada siswa. Kasus pelanggaran moral yang dilakukan anak usia sekolah setiap tahun terus meningkat. Berbagai kasus amoral yang terjadi di kalangan siswa –akhir akhir ini- semakin meningkat seperti tawuran antar sesama, pencurian, pemukulan kepada guru dan pelecehan seksual. Kasus ini, merupakan salah satu indikasi belum berhasilnya pendidikan akhlak di sekolah.

Hasan Basri (2009:54) mengemukakan bahwasannya “makna pendidikan yang lebih hakiki lagi yaitu pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya”. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian yang penting bagi suatu kehidupan manusia dalam menjalani suatu kehidupannya.

Dalam konteks pembinaan Akhlak terpuji di kalangan siswa, pada dasarnya bisa ditempuh melalui pembelajaran formal ataupun non formal, sebab pembinaan akhlak merupakan suatu pbvroses yang komprehensif mencakup seluruh bidang dan kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itulah pembinaan akhak siswa bisa juga dilakukan di luar jam belajar dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan berakhlak mulia.

Pemberian materi pelajaran Akidah Akhlak di sekolah, merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan akhlak terpuji di kalangan siswa. Melalui proses belajar ini, para siswa akan dibimbing dan diarahkan terhadap pembentukan akhlak mereka sehari-hari baik akhlak terhadap dirinya, sesama serta alam lingkungan yang ada di sekitarnya.

Namun demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dalam bentuk formal –terkadang- tidak selamanya memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak terpuji. Terkadang keterbatasan penyelenggaraan pembelajaran Akidah-Akhlak, baik yang menyangkut kompetensi guru, kreativitas guru, metode pembelajaran dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut, menjadi factor kegagalan pembelajaran. Belum lagi pembelajaran Akhlak di dalam kelas, pada umumnya dilaksanakan dalam bentuk interaksi dan komunikasi yang formal dan kaku serta lebih bersifat kognisi. Bentuk pembelajaran akhak yang diselenggarakan di kelas seperti ini, terkadang tidak memiliki daya tarik yang tinggi bagi siswa, bahkan menimbulkan kebosanan. Hal demikian, karena siswa dibentuk dalam situasi yang sama dan berulang-ulang (tidak ada variasi dalam situasi, tempat dan kegiatan belajar).

Menyikapi kenyataan seperti ini, guru dituntut bisa mengimprovisasi pembelajaran dalam bentuk yang lain, salah satunya adalah melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai akhlak yang hendak dicapai. Bentuk kegiatan ini, tidak hanya dilakukan di dalam kelas pada proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa di luar jam belajar.

Proses pembiasaan, secara substantif akan lebih memberikan dampak yang efektif dalam menggapai tujuan pendidikan, hal demikian karena dalam pembiasaan terkandung suatu proses pengulangan dan penguatan. Dengan cara inilah capaian pembelajaran akan lebih kokoh menghujam ke dalam diri siswa.

Menurut az-Za,lawi (2007:345), pembiasaan berasal dari kata '*ada*, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah "berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu. Sedangkan menurut istilah, yaitu bentuk pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.

Menurut E. Mulyasa, (2011: 166-167), pembiasaan merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya internalisasi tersebut.

Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan pembiasaan keagamaan adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara sengaja, terencana dan berulang-ulang karena tujuan tertentu. Yang dimaksud dengan tujuan tertentu itu dalam konteks keagamaan biasanya nilai agama itu sendiri seperti nilai ibadah/ balasan dari Tuhan atau nilai-nilai psikologis dari kegiatan tersebut seperti ketenangan, moral dan sebagainya.

Untuk membangun akhlak terpuji di kalangan siswa antar sesama, serta mengantisipasi adanya kenakalan-kenakalan siswa sebagaimana disebutkan di atas, MA Manba'ul Huda telah berinovasi mengadakan program pembiasaan keagamaan yang diikuti secara kolektif oleh seluruh siswa. Adapun program-program pembiasaan keagamaan tersebut meliputi: Kewajiban sholat berjamaah Duhur, Sholat Dluha, Pembacaan *Asma al-Husna* setiap mau belajar, *Tahlilan* di Maqbaroh sehabis sholat Jumat, Istighotash/ do'a bersama setiap malam minggu.

Kehadiran program pembiasaan keagamaan seperti di atas, tentunya tidak sekedar berorientasi untuk pembiasaan pengamalan peribadatan, akan tetapi jauh dari itu adalah sebagai upaya internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji antar sesama temannya seperti: membangun prasangka baik (*Husnuzan*), sikap rendah diri (*Tawadu'*) kepada sesama dan guru, berjiwa teloransi atas perbedaan yang ada (*Tasamuh*) serta terjalinnya kerjasama antar sesama (*Ta'awun*) dalam hal kebaikan.

Penyelenggaraan program pembiasaan di sekolah, sebagai mileu pembentukan akhlak terpuji bisa menjadi alternatif sekolah di samping dalam bentuk pembelajaran formal di kelas. Hal demikian, karena dapat membantu percepatan pencapaian tujuan pendidikan yaitu terbentuknya perilaku siswa yang baik. Nana Sayodih Sukmadinata (2004:44), mengemukakan bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa, diantaranya yaitu faktor lingkungan yang menggiring siswa untuk terbiasa melakukan kebaikan.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, maka penyelenggaraan program pembiasaan keagamaan sebagai mileu pembentukan akhlak terpuji, perlu dievaluasi guna menemukan gambaran tentang efektivitas dari program tersebut dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan yang bersifat evaluatif. Dengan menggunakan model evaluasi program CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP Stufflebeam digunakan dalam penelitian untuk mengevaluasi aspek konteks (tujuan, bimbingan, dan implementasi), aspek input (bahan, guru, dan siswa), aspek proses (implementasi teknis dari program), dan produk atau output (hasil). Analisis data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi untuk menilai siswa oleh guru serta penilaian diri oleh siswa. Objek penelitian yang dilibatkan adalah 5 orang guru dan 86 orang siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang telah ditetapkan, maka diperoleh hasil penelitian dan pembahasannya sebagai berikut:

### **1. Hasil Evaluasi Kontek (Context)**

Komponen Konteks (Context) yaitu program pembiasaan keagamaan di MA Manba'ul Huda yang berasal dari visi, misi sekolah yang dijabarkan dalam bentuk tata-tertib sekolah sebagai peraturan atau kebijakan sekolah yang wajib ditaati oleh semua warga sekolah termasuk siswa, dalam pembiasaan keagamaan di sekolah. Ada beberapa faktor pendukung yang ada di sekolah sebagai faktor pendukung berjalannya program-program sekolah terutama yang berkaitan dengan keagamaan dan pembentukan akhlak terpuji sesama siswa di MA Manbaul Huda.

Instrumen evaluasi konteks terdiri dari tiga aspek yaitu sinkronisasi program dengan pencapaian visi-misi sekolah, kejelasan rumusan tujuan program, kejelasan metode dan SDM program, kejelasan proses kegiatan dan kejelasan evaluasi kegiatan.

Evaluasi konteks program keagamaan terdiri dari penilaian terhadap visi, misi, dan tujuan. Penyusunan atas visi, misi, dan tujuan sudah sesuai dengan konteks program, kebutuhan yang diperlukan oleh program, dan peluang bagi

sekolah dan siswa untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran di sekolah yaitu terbentuknya akhlak terpuji di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan berbagai sumber terkait dengan konteks program, maka diperoleh gambaran hasil program sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**hasil program**

No.	Aspek yang dinilai	Hasil evaluasi
1.	Singkronisasi program dan VMT Madrasah	Baik
2.	Kejelasan Tujuan Program	Baik
3.	Kejelasan Metode dan SDM	Baik
4.	Kejelasan Proses Kegiatan	Baik
5.	Kejelasan Penilaian	Baik

Berdasarkan hasil sebagaimana tertuang dalam tabel di atas, bisa dilihat bahwa:

*Pertama*, ada sinkronisasi serta kerkaitan yang sangat erat antara program pembiasaan keagamaan dengan pencapaian visi-misi Madrasah. Sebagaimana diketahui (hasil wawancara dengan kepala madrasah) bahwa MA Manba'ul Huda merupakan salah satu sekolah yang berbasis pesantren. Yang dimaksud dengan basis pesantren adalah kultur seluruh civitas sekolah menunjukkan nilai-nilai keagamaan yang tinggi seperti semangat peribadatan dan akhlak sehari-hari yang tinggi. Visi-misisekolah yang lebih menekankan pada aspek pembentukan akhlak secara tidak langsung menjadi ruh penggerak semeluruh program turunannya. Demikian juga pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di sekolah ini, tentunya sebagai instrumen pencapaian visi-misi sekolah tersebut.

*Kedua*, dalam hal tujuan –meskipun rumusannya secara tertulis masih belum jelas- namun demikian ketika wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala bidang kemahasiswaan (yang menangani program ini) menunjukkan sebuah rumusan yang sangat jelas. Tujuan program ini yaitu untuk membentuk akhlak terpuji di kalangan siswa khususnya dalam hal interaksi sesama. Ditenggarai munculnya fenomena tawuran, perkelahian dan geng di kalangan pelajar, melalui kegiatan keagamaan yang diikuti secara serentak dan berbaur antar kelas dan tingkatan diharapkan terbangun rasa persahabatan yang erat serta kemauan untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang terpuji seperti husnudzon, toleransi, bekerjasama dan saling menasehati.

*Ketiga*, terkait dengan metode dan proses pelaksanaan, peneliti juga melihat secara langsung bagaimana sistematis kerja dalam pelaksanaan program ini, mulai dari kebiasaan mereka hadir tepat waktu (ditandai oleh bel), kemudian mempersiapkan sarana dan prasarana, sampai pada keterlibatan penuh mengikuti semua arahan pembimbing/ pemimpin yang sudah ditunjuk. Bahkan

dalam kegiatan tertentu (seperti istighotsah dan tahlilan di maqbaroh sespuh pesantren), terkadang dipimpipin langsung oleh siswa yang sudah memiliki kapasitas. Suasana kebersamaan dan ketricatan satu sama lainnya secara tidak langsung membangun rasa kekeluargaan di kalangan siswa meskipun mereka memiliki latar belakang yang beragam. Semua petunjuk terkait metode dan proses pelaksanaan kegiatan sudah berjalan seperti biasa tanpa ada kendala-kendala berat yang dihadapi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan sudah terencana dengan baik.

## 2. Hasil Evaluasi Komponen Masukan (Input) .

Evaluasi input terdiri atas kesiapan guru, kesiapan siswa, teknis pelaksanaan, dan sarana. Penilai pada tahap ini adalah koordinator pelaksana (yaitu kepala sekolah dan wakasek bidang kesiswaan), guru, dan siswa. Hasil penilaian pada kriteria baik, karena berdasarkan hasil wawancara dalam pelaksanaan input pembimbing diseleksi dengan baik yaitu mereka yang memiliki kapasitas. Untuk program tahlilan dan istighotsah setidaknya dipimpin oleh guru-guru/ ustadz di pesantren atau oleh pengurus santri yang notabene mereka adalah orang-orang yang telah ditunjuk kepala sekolah (sealigus sebagai pimpinan pesantren di yayasan tersebut). Sebagai pembimbing setidaknya memiliki kompetensi kemampuan membaca alquran yang baik, hafal dan mampu berdoa, serta mampu memimpin aurad-aurd/ bacaan-bacaan yang lazim dipakai dalam ritual tahlilan dan istighotsah tersebut.

Demikian juga dari sisi kesiapan siswa, karena sekolah MA Mabnaul Huda ini berbasis pesantren, yang keumuman siswanya adalah mondok di pesantren tersebut, maka secara tidak langsung input siswa pun sangat baik. Yang dimaksud baik dalam hal ini adalah sebagai siswa (sekaligus santri), mereka sudah siap dan manut pada peraturan yang dibangun oleh sekolah tersebut. Sehingga ketika ada kebijakan untuk mengamalkan pembiasaan nilai-nilai keagamaan, secara otomatis mereka siap sedia untuk menerimanya.

Sedangkan adri aspek sarana dan prasarana, kegiatan pembiasaan keagamaan di MA Manba'ul Huda pun sangat baik hal ini karena di dukung oleh beberapa perangkat fasilitas yang memadai seperti ruangan mesjid yang dekat dengan kelas, pesantren sebagai kawasan penggemblengan akhlak, maqbaroh sesepuh pesantren yang terletak dekat dengan sekolah serta jangkauan jarak rumah siswa dengan sekolah yang begitu dekat. Secara keseluruhan kesiapan sarana dan prasarana ini, mendukung terhadap suksesnya penyelenggaraan program keagamaan di MA Manba'ul Huda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, keseluruhan input kegiatan pembiasaan keagamaan ini tentunya sangat baik. Sehingga, dengan lengkapnya sarana dan prasarana sangat memungkinkan bagi sekolah untuk mengkondisikan siswa dalam menjalankan program pembiasaan tersebut.

### 3. Hasil Evaluasi Proses

Hasil evaluasi proses dengan lembar observasi pada saat pelaksanaan program memiliki nilai baik berdasarkan pengamatan sejak persiapan siswa dan pembimbing program ketika memulai kegiatan. Secara rinci proses kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MA Manbaul Huda adalah sebagai berikut;

**Tabel 2.**  
**Proses Kegiatan Keagamaan Yang Dilaksanakan Di MA Manbaul Huda**

No.	Nama kegiatan	Waktu	Pembimbing	Peserta
1.	Sholat duhur berjamaah	Istirahat duhur (12.00-13.00)	Guru / kiyai pesantren	Semua siswa dan guru
2.	Pembacaan asmaul husna di depan kelas	Mengawali pembelajaran (07.00-07.15)	Ketua kelas	Semua siswa
3.	Sholat Duha berjamaah	Istirahat pertama (09.00-09.30)	Guru/ kiyai pesantren	Semua siswa
4.	Tahlilan di Maqbaroh	Sehabis Jumat (12.30-13.00)	Kiyai/ Pengurus pensantren	Siswa dan guru
5.	Istighostah/ Doa bersama	Malam minggu (20.00-21.00)	Kiyai atau guru	Siswa, guru dan masyarakat

Secara rinci, kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut penjelasannya sebagai berikut:

a. Sholat berjamaah Duhur.

Sholat Dluhur dilaksanakan secara serentak dan berjamaah dipimpin oleh seorang pimpinan pesantren/guru. Setelah sholat Duhur kemudian tiap siswa dibimbing membaca wiridan pendek, doa bersama kemudian bermusafahah. Setelah musahafaah kemudian sholat sunah ba'diyah duhur. Meskipun sholat ba'diyah itu hukumnya sunat, naumn demikian seluruh siswa ikut serta melaksankannya Pembiasaan ini dilakukan setiap saat, jika ada siswa yang tidak mengikuti maka akan dikenakan sangsi, berupa membaca surt yasin 3 kali atau hukuman hafalan surat-surat tertentu dari Alquran al-karim.

Pembiasaan sholat Duhur berjamaah pada dasarnya tidak hanya dimaksudkan untuk mengajarkan pemenuhan tuntutan kewajiban Sholat Duhur semata, melainkan jauh dari itu terjadinya internalisasi nilai-nilai sholat dan amalan-amalan yang menyertai sholat berjamaah tersebut, seperti nilai patuhan, kedisiplinan waktu, kekompakan, kebersamaan, kepedulian, persaudaraan dan kesetaraan.

Nilai-nilai ini, merupakan wujud akhlak terpuji yang terkandung dalam pelaksanaan shoalt berjamaah dan amalan yang menyertainya. Nilai-nilai ini

pula, sekaligus menjadi muatan materi ajar Akidah Akhlak pada proses pembelajaran. hanya saja proses pemerolehannya berbeda. Jika dalam proses pembelajaran nilai-nilai tersebut secara langsung diperoleh dari gurunya melalui proses pengenalan dan pemahaman, sedangkan melalui pembiasaan berjamaah Duhur, nilai-nilai tersebut didapatkan dengan cara penjiwaan dan pengalaman langsung dalam dunia nyata. Melalui proses ini, internalisasi nilai akhlak akan melekat dan kokoh pada diri siswa.

b. Pembacaan *Asma al-Husna* setiap mau belajar

Pembacaan *Asma al-Husna* dilakukan setiap akan masuk ke dalam kelas. Ketika Bel berbunyi, setiap siswa berbaris di depan kelas, kemudian membaca *Asma al-Husna* secara bersama-sama dan menggunakan suara yang nyaring. Setelah membaca *Asma al-Husna*, kemudian dilanjutkan dengan membaca niat mencari ilmu, kemudian masuk kelas.

Membaca *Asma al-Husna*, selain bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, juga sekaligus menjadi program keagamaan. Hasil akhir dari pembiasaan pembacaan *Asma al-Husna* adalah siswa bisa menghafal *Asma al-Husna* dan artinya sekaligus mengambil nilai-nilai (hikmah) dari nama-nama tersebut.

Pembiasaan pembacaan *Asma al-Husna* menjadi hal penting dalam pendidikan, supaya nilai-nilai *Asma al-Husna* dapat terrefleksi dalam diri siswa, sehingga siswa pun bisa memiliki akhlak yang dikandung dari nama-nama tersebut seperti pengasih, penyayang, lembut, pemaaf dan sebagainya.

c. *Tahlilan* di Maqbaroh sehabis sholat Jumat.

*Tahlilan* di Maqbaroh merupakan program wajib yang harus diikuti oleh semua siswa dan dilaksanakan setiap jumat. Adapun Maqbaroh yang dijadikan tempat *tahlilan* yaitu makam pendiri yayasan Manbaul Huda yaitu Alm Dr.s K.H. Gufron Shobur (mama Cisambeng). Untuk para siswi *tahlilan* dilaksanakan pada saat para siswa sedang melaksanakan sholat Jumat, sedangkan untuk para siswa dilaksanakan setelah sholat Jumat. *Tahlilan* ini kadang dipimpin oleh seorang guru atau kepala sekolah yang sekaligus sebagai pimpinan pesantren di tempat itu atau dipimpin oleh sesama siswa yang sudah layak.

Tradisi *tahlilan* di Maqbaroh tersebut, selain sebagai pengenalan sejarah sekolah juga sekaligus sebagai bentuk memuliakan (*ta'dhiman*) kepada beliau yang sudah berjasa pendirian sekolah. Membangun budaya syukur yakni dengan mengakui dan mendoakan orang-orang yang sudah berjasa merupakan hal penting untuk membangun akhlak siswa yang baik. Selain itu nilai-nilai kebersamaan dalam pelaksanaan *tahlilan* pun, merupakan point penting untuk memupuk rasa persaudaraan antara satu dengan yang lainnya.

d. Sholat Dluha

Sholat Dluha merupakan salah satu program keagamaan yang dibiasakan di luar pembelajaran. dalam pelaksanaannya sholat tersebut digilir tiap kelas. Sholat Dluha dilaksanakan di dalam mesjid secara berjamaah dengan dipandu oleh guru yang ditugaskan. Nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pembiasaan

Sholat Duha ini, selain nilai ibadah yaitu nilai-nilai moral seperti ketawakalan, kezuhudan dan ketertautan diri pada Allah. Dari sisi social, pelaksanaan kegiatan ini juga bisa membangun rasa toleransi dan keseragaman antar sesama.

Nilai-nilai ini, dalam prosesnya didapatkan oleh siswa melalui perenungan dan penjiwaan dalam menjalani sholat tersebut.

e. Istighotash setiap malam minggu

Program unggulan keagamaan yang dibiasakan lainnya di MA Manba'ul Huda adalah adanya kegiatan Istighotsah atau doa bersama yang dilaksanakan setiap malam minggu.

Pelaksanaan istighotsan dilakukan oleh para siswa, santri dan masyarakat sekitar, waktunya mulai pukul 8.00 sampai pukul 9.00.

Para siswa diajak untuk berdzikir dan berdo'a dari setiap bacaan yang tertuang pada lembaran dzikir yang sudah dibagikan sebelumnya. Selain nilai ibadah kepada Allah, nilai-nilai social dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu terbentuknya rasa persaudaraan, kepedulian, kesetiaan, ajran untuk berbicara yang baik dan sebagainya. Dalam kegiatan ini tidak hanya diisi dengan dzikir dan doa tapi juga kadang diisi dengan Tausiah/ pemberian nasihat-nasihat dari pemimpin Istigotsah.

Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan siswa bisa lebih memanfaatkan malam minggu dengan kegiatan positif, serta terbangunnya rasa kebersamaan antar keluarga besar sekolah MA Manba'ul Huda.

Setelah dilakukan observasi di tempat tersebut, peneliti melihat bahwa keseluruhan kegiatan tersebut berlangsung dengan baik dan khidmat, sesuai dengan arahan-arahan yang sudah ditetapkan sebelumnya pada saat perencanaan program. Meskipun di dalamnya masih terdapat kelemahan-kelemahan, seperti motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan kadang masih ada rasa keterpaksaan namun demikian secara keseluruhan program ini berjalan dengan baik.

#### 4. Hasil Evaluasi Produk/Output

Evaluasi produk/output dalam penelitian ini adalah perilaku/ akhlak siswa setelah melaksanakan program pembiasaan keagamaan. Penilaian terhadap perilaku/ akhlak siswa menggunakan angket berbentuk *self assessment* atau lapor diri yang diberikan kepada siswa dan lembar observasi yang diberikan kepada guru wali kelas.

Adapun indicator untuk pengukuran akhlak keseharian siswa terhadap sesama teman yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Indicator Untuk Pengukuran Akhlak Keseharian Siswa Terhadap Sesama Teman**

Sub Variabel	Indikator	No. Item
<i>Husnuzan</i> (baik sangka) terhadap sesama manusia	1. Siswa berbaik sangka terhadap sesama.	1
	2. Siswa tidak meragukan kemampuan seseorang dalam bergaul terhadap sesama.	2
<i>Tawadu'</i> (rendah hati) terhadap sesama manusia	3. Siswa bersikap sopan dan santun terhadap sesama dalam bergaul.	3
	4. Siswa menjauhkan diri dari sombong dan menang sendiri dalam bergaul terhadap sesama.	4
	5. Siswa mengakui kelemahan dan kesalahan yang dimilikinya secara jujur.	5
	6. Siswa mengakui kelebihan dan kebenaran yang dilakukan oleh orang lain.	6
<i>Tasamuh</i> (toleransi) terhadap sesama manusia	7. Siswa bersikap demokratis dalam bergaul dengan sesama.	7
	8. Siswa menghargai pendapat orang lain dalam suatu pergaulan	8
<i>Ta'awun</i> (tolong menolong) terhadap sesama manusia	9. Siswa membantu teman yang membutuhkan bantuan dengan ikhlas.	9
	10. Siswa bekerja sama dalam kebaikan terhadap sesama.	10

Berdasarkan hasil angket dari siswa (self assesment) dan hasil observasi dari guru dan wali kelas, maka diperoleh beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, hasil penilaian terhadap akhlak sesama teman melalui angket *self assesment* siswa memiliki kriteria sangat baik 15 siswa, kriteria baik 59 siswa dan kriteria cukup 12 siswa. Hasil penilaian terhadap akhlak terpuji di kalangan siswa melalui lembar observasi guru wali kelas memiliki kriteria sangat baik 10 siswa, kriteria baik 56 siswa, kriteria cukup 15 orang dan kurang 5 orang.

Hasil penilaian diri oleh mahasiswa diperoleh gambaran sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Hasil Penilaian Diri Oleh Mahasiswa**

Kriteria	Informan siswa	Persentase
Sangat baik	15	17%
Baik	59	69%
Cukup	12	14%
Kurang	-	0%
Jumlah	86	100 %

Hasil penilaian guru terhadap akhlak terpuji siswa sesama teman sebagai berikut:

**Tabel 5.**  
**Hasil Penilaian Guru Terhadap Akhlak Terpuji Siswa**

Kriteria	Informan siswa	persentase
Sangat baik	10	12%
Baik	56	65%
Cukup	15	17%
Kurang	5	6%
Jumlah	86	100%

Dari tabel di atas, meskipun ada perbedaan penilaian antara penilaian diri oleh siswa dengan penilaian oleh guru, namun demikian keduanya masih menggambarkan jumlah terbesar ada pada kriteria baik. Ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan, ada pengaruh yang besar terhadap perubahan siswa khususnya dalam akhlak sehari-hari terhadap sesama teman.

Dari hasil analisis terhadap data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan keagamaan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak mereka khususnya dalam hal interaksi dengan sesama temannya seperti bersikap husnudzon, kerjasama, rasa kekeluargaan, toleransi serta rasa rendah diri.

Ada beberapa asumsi peneliti, mengapa akhlak-akhlak di atas bisa terbentuk dalam diri siswa melalui program pembiasaan keagamaan tersebut:

- a. Bahwa program pembiasaan bagaimanapun merupakan proses pengulangan dan penguatan. Sehingga ketika ada nilai-nilai yang diulang-ulang tentu akan lebih kokoh menghujam dan merefleksi dalam diri siswa;
- b. Kedua, dalam prosesnya kegiatan keagamaan ini dilaksanakan secara bersama dan membaaur tanpa ada pemisahan kelas, jenjang sekolah, usia atau latar belakang (santri dan bukan santri). Adanya pembauran ini tentu secara langsung telah membentuk relasi sosial dan hubungan emosional yang baik antar sesam. Siswa bisa mengetahui dan mengenal lebih dekat tentang apa

yang dimiliki oleh orang lain. Demikian juga dengan pembauran ini, mereka bisa saling merasakan dan kerjasama setidak-tidaknya dalam proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut. Melalui pembauran inilah, nilai-nilai akhlak yang baik secara otomatis akan terbangun antar sesamanya.

- c. Dalam pelaksanaannya, program pembiasaan tersebut tidak sekedar ibadah ritual tapi juga diikuti oleh pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pembimbing serta keteladanannya. Hal ini secara tidak langsung siswa akan menyerap dan menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan tersebut dalam dirinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berkesimpulan bahwa hasil evaluasi terhadap program pembiasaan keagamaan di MA Manba'ul Huda Cisambeng telah menunjukkan keberhasilannya dalam membentuk akhlak terpuji siswa terhadap sesama. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung seperti kejelasan dalam merancang kegiatan, kualitas input program yang memadai serta adanya proses pelaksanaan kegiatan yang terkendali dan termonitoring. Namun demikian, kelemahan-kemelahan juga seperti aspek motivasi siswa ini perlu ditingkatkan lagi supaya kegiatan pembiasaan tersebut bisa diikuti oleh semua siswa dengan perasaan senang bukan sekedar pemenuhan program sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 177
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung; Pustaka Setia.
- Faqih, Ahmad, and Fidy Arie Pratama. "Pengembangan Adaptive Learning Berbasis Multimedia 3D Materi Sistem Bilangan Real." *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Vol. 2. 2019.
- M. Sayyid Muhammad az-Za"balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al., (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 345.
- Mulyasa, E. (2013) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- na Syaodih. 2004. *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pratama, F. Arie, et al. "Learning Innovation Using the Zahir Application in Improving Understanding of Accounting Materials." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1477. No. 3. IOP Publishing, 2020.
- Pratama, Fidy Arie, and Nining Rahaningsih. "Penggunaan Media Windows Movie Maker Untuk Memprediksi Pemahaman Matakuliah Akuntansi Dengan Metode Support Vector Machine." *JOURNAL INFORMATICS, SCIENCE & TECHNOLOGY* 10.1 (2020).
- Pratama, Fidy Arie, and Odi Nurdiawan. "Peningkatan Pemahaman Akuntansi Dengan Menggunakan Software Zahir." *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 7.2 (2019): 117-126.
- Rizka, Nisrina Nur, and Fidy Arie Pratama. "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching melalui Strategi Tandur untuk Meningkatkan Kompetensi Kognisi Siswa." *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* 6.1 (2018): 183-192.
- Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung; Pustaka Setia
- Sukmadinata, NaZubaedi. (2007) Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.